

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Berpikir

Berpikir berasal dari kata dasar “pikir”. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “pikir” berarti akal budi, ingatan, angan-angan; kata dalam hati, pendapat (pertimbangan). Berpikir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Menurut Reason (Nurdwiandari: 2018) berpikir adalah sebuah proses atau kegiatan pikiran seseorang untuk dapat lebih dari sekedar hanya mengingat atau memahami. Siswono (2016) berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan. Berpikir sebagai kemampuan mental dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Dari berbagai jenis berpikir, berpikir kritis dan kreatif yang termasuk dalam perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Dalam memandang keterkaitan antara berpikir kreatif dan berpikir kritis terdapat dua pandangan yaitu; pertama, memandang berpikir kreatif bersifat intuitif berbeda dengan berpikir kritis (analitis) yang didasarkan pada logika, dan kedua memandang berpikir kreatif merupakan kombinasi berpikir analitis dan intuitif. Berpikir intuitif artinya berpikir untuk mendapatkan sesuatu dengan menggunakan naluri

atau perasaan (*feelings*) secara tiba-tiba (*insight*) tanpa didasari fakta-fakta umum.

Dari kedua pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa pandangan yang pertama memaknai berpikir kritis dan berpikir kreatif memiliki fungsi yang berbeda sedangkan untuk pandangan yang kedua memaknai berpikir kreatif dan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, peneliti lebih memilih pandangan yang pertama yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis memiliki fungsi yang berbeda, sehingga untuk mengetahui tujuan dari berpikir tersebut haruslah dipilah salahsatunya dan dalam penelitian ini sendiri dipilihlah berpikir kritis guna memenuhi tujuan pembahasan ini.

2. Berpikir Kritis

Menurut Beyer (Saputra: 2020) berpikir kritis adalah sebuah cara berpikir disiplin yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas sesuatu (pernyataan-pernyataan, ide-ide, argumen, dan penelitian). Menurut Rudinow dan Barry (Saputra: 2020) berpikir kritis adalah sebuah proses yang menekankan sebuah basis kepercayaan-kepercayaan yang logis dan rasional, dan memberikan serangkaian standar dan prosedur untuk menganalisis, menguji dan mengevaluasi. Menurut Ennis (Kurniati: 2019) berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir yang mempunyai tujuan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan.

Berdasarkan pengertian-pengertian berpikir kritis di atas maka dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak siswa untuk berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan.

3. Indikator Berpikir Kritis

Facione (Siregar, dkk: 2018) mengungkapkan bahwa berpikir kritis sebagai proses berpikir yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu untuk membuktikan suatu hal atau menemukan solusi dari suatu masalah. Dengan demikian, berpikir kritis tidak hanya dilakukan ketika seseorang meragukan suatu hal, meragukan kebenaran dari suatu informasi, akan tetapi berpikir kritis dapat dilakukan ketika seseorang ingin mencari solusi yang tepat, benar, dan logis dari masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Ennis (Fridanianti, dkk: 2018) mengungkapkan bahwa orang yang berpikir kritis idealnya memiliki beberapa kriteria atau elemen dasar yang disingkat dengan FRISCO (*Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity, and Overview*) yaitu:

Tabel 2.1 Kriteria dan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
F (<i>Focus</i>)	a. Siswa memahami permasalahan pada soal yang diberikan
R (<i>Reason</i>)	a. Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan
I (<i>Inference</i>)	a. Siswa membuat kesimpulan dengan tepat b. Siswa memilih <i>reason</i> (R) yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat

S (<i>Situation</i>)	a. Siswa menggunakan semua informasi yang sesuai dengan permasalahan
C (<i>Clarity</i>)	a. Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat b. Jika terdapat istilah dalam soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut c. Siswa memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut
O (<i>Overview</i>)	a. Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir (yang dihasilkan FRISC)

Adaptasi (Ennis: 2011)

Facione (2015) menyajikan kesepakatan para ahli mengenai rincian bentuk kemampuan berpikir kritis pada masing-masing indikator yang disajikan dalam table berikut ini.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Facione
Core Critical Thinking Skill

Core Critical Thinking Skill		
Indikator	Penjelasan Para Ahli	Sub Indikator
Interpretasi	“ Untuk memahami dan mengekspresikan makna atau signifikansi dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.”	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Categorize</i> (Mengategorikan) - <i>Decode significance</i> (Menguraikan arti penting) - <i>Clarity meaning</i> (Makna kejelasan)
Analisis	“Untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lainnya yang dimaksudkan untuk mengeskpresikan kepercayaan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat.”	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Examine ideas</i> (Memeriksa ide) - <i>Identify arguments</i> (Identifikasi argument) - <i>Identify reasons and claims</i> (Identifikasi alasan dan klaim)
Inferensi	“Untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang diperlukan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Query evidence</i> (Bukti permintaan)

	<p>untuk menarik kesimpulan yang masuk akal; untuk membentuk dugaan dan hipotesis; untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Conjecture alternatives</i> (Alternatif dugaan) - <i>Draw logically valid or justified conclusions</i> (Membuat kesimpulan yang sah secara logis atau yang dibenarkan)
Evaluasi	<p>“Untuk menilai kredibilitas pernyataan atau representasi lain yang merupakan akun atau deskripsi persepsi, pengalaman, situasi, penilaian, kepercayaan, atau pendapat seseorang; dan untuk menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial aktual atau yang dimaksudkan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Assess credibility of claims</i> (Menilai kredibilitas atau klaim) - <i>Assess quality of arguments that were made using inductive or deductive reasoning</i> (Menilai kualitas argument yang dibuat menggunakan penalaran induktif atau deduktif)
<i>Explanation</i>	<p>“Untuk menyatakan dan membenarkan alasan itu dalam pertimbangan, konseptual, metodologism kriteriologis, dan kontekstual yang menjadi dasar hasil seseorang; dan untuk menyajikan alasan seseorang dalam bentuk argumen meyakinkan.”</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>State result</i> (Menyatakan hasil) - <i>Justify procedures</i> (Membenarkan hasil) - <i>Present arguments</i> (Memberikan alasan)
<i>Self-regulation</i>	<p>“Sadar diri untuk memonitor aktivitas kognitif seseorang, elemen-elemen yang digunakan dalam aktivitas tersebut, dan hasil yang dididik, khususnya dengan menerapkan keterampilan dalam analisis, dan evaluasi terhadap penilaian inferensial seseorang dengan pandangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Self-monitor</i> (Monitoring diri) - <i>Self-correct</i> (Mengoreksi diri)

	terhadap pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau mengoreksi salah satu dari keduanya, alasan atau hasil seseorang.”	
--	--	--

(Facione: 2015)

Pada penelitian Fithriyah, dkk (2016) indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah indikator kemampuan berpikir kritis dari Facione (2015) antara lain:

1. Interpretasi (*Interpretation*), yaitu kemampuan dapat memahami dan mengekspresikan makna/arti dari permasalahan.
2. Analisis (*Analysis*), yaitu kemampuan dapat mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk lainnya.
3. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu kemampuan dapat mengakses kredibilitas pernyataan/representasi serta mampu mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, deskripsi, pertanyaan maupun konsep.
4. Inferensi (*Inference*), yaitu kemampuan dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan.
5. Eksplanasi (*Explanation*), yaitu kemampuan dapat menetapkan dan memberikan alasan secara logis berdasarkan hasil yang diperoleh.
6. Regulasi Diri (*Self Regulation*), yaitu kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam aktivitas menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam menerapkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi.

Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis mengacu pada indikator menurut Facione yaitu interpretasi, analisis, evaluasi dan inferensi. Untuk dua indikator lainnya yaitu eksplanasi dan regulasi diri tidak dituliskan kembali karena menurut Karim dan Normaya (2015) kecakapan eksplanasi dan regulasi diri keduanya menjelaskan apa yang mereka pikir dan bagaimana mereka sampai pada kesimpulan yang telah didapat pada saat inferensi. Berikut ini merupakan indikator berpikir kritis menurut Facione (Fithriyah, dkk: 2016) yang telah dimodifikasi oleh peneliti:

Tabel 2.3 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub Indikator
Interpretasi	a. Mampu mengelompokkan informasi yang diterima sehingga mempunyai arti dan bermakna jelas. b. Mampu mengklarifikasikan makna sehingga dapat menjelaskan lebih detail tentang pernyataan yang terdapat pada soal.
Analisis	a. Memeriksa informasi atau fakta yang terdapat dalam soal dan menguraikannya sehingga dapat menentukan ide (strategi penyelesaian) untuk menyelesaikan soal. b. Mengidentifikasi hubungan antara ide atau konsep sehingga dapat memberikan pernyataan atau alasan pendukung ide (strategi penyelesaian) untuk menentukan penyelesaian soal yang tepat.
Evaluasi	a. Memeriksa kebenaran suatu pernyataan yang telah disampaikan dengan menggunakan strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal.
Inferensi	a. Menjawab lebih dari satu jawaban atau solusi yang benar dan tepat. b. Memberikan bukti logis melalui langkah-langkah penyelesaian dalam menarik kesimpulan.

Adaptasi Facione (Fithriyah dkk: 2016)

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Pencapaian yang baik dari berpikir kritis dalam mempelajari matematika tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Zahfri (Dores, dkk: 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya:

a) Kondisi fisik

Kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologis yang paling dasar bagi manusia. Ketika kondisi fisik terganggu maka kondisi tersebut akan sangat mempengaruhi pikirannya yang berakibat ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat.

b) Motivasi

Motivasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau melakukan sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c) Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya dan kecemasan dapat timbul secara otomatis jika seseorang menerima stimulus berlebihan.

d) Perkembangan intelektual

Intelektual merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan atau masalah. Tingkat

perkembangan intelektual setiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

e) Interaksi

Menurut Parameswari (Dores, dkk: 2020) menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Suasana pembelajaran yang kondusif mampu meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat berkonsentrasi dalam memecahkan masalah yang diberikan.

5. Manfaat Berpikir Kritis

Menurut Wahidin (Cahyani dan Putri : 2019) pada proses pembelajaran yang menekankan keterampilan berpikir kritis memiliki beberapa keuntungan yang akan diperoleh, antara lain:

- a) Belajar menjadi lebih ekonomis, yakni bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- b) Cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa.
- c) Diharapkan siswa dapat memiliki sikap ilmiah
- d) Siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialaminya.

Menurut April (Prameswari, dkk : 2018) manfaat berpikir kritis dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

a) Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif

Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu memiliki banyak alternatif jawaban serta ide-ide kreatif. Jika ia mempunyai suatu masalah, ia tidak hanya terpaku pada satu jalan keluar atau penyelesaian, melainkan ia akan memiliki banyak opsi atau pilihan penyelesaian dari masalah tersebut.

b) Mudah memahami sudut pandang orang lain

Berpikir kritis dapat membuat pikiran dan otak bekerja lebih fleksibel. Jika seseorang terbiasa berpikir kritis maka ia tidak akan terlalu kaku dalam berpikir ketika menerima pendapat atau ide-ide dari orang lain. Orang tersebut akan lebih mudah untuk menerima pendapat orang lain dan persepsi yang berbeda dari persepsi miliknya sendiri.

c) Menjadi rekan kerja yang baik

Banyak manfaat-manfaat yang bisa diperoleh dari berpikir kritis. Manfaat-manfaat itu pada umumnya saling berkaitan. Misalnya saja ketika seseorang mampu terbuka, serta tidak kaku dalam menerima pendapat orang lain. Ia tentu akan lebih dihormati oleh rekan kerjanya, karena mampu menerima pendapat orang lain dengan pikiran terbuka.

d) Lebih mandiri

Berpikir kritis membuat seseorang mampu berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus selalu mengandalkan orang lain. Saat dihadapkan pada situasi yang rumit dan sulit serta harus segera mengambil keputusan, ia tidak perlu menunggu seseorang untuk menyelesaikan masalahnya, karena ia sendiri mampu dalam

menyelesaikan masalah tersebut. Dengan memiliki pikiran yang kritis, seseorang dapat memunculkan ide-ide, gagasan, serta saran-saran penyelesaian masalah yang baik. Berpikir kritis juga membuat otak akan terbiasa terlatih untuk berpikir lebih kritis, tajam, kreatif, serta inovatif.

e) Sering menemukan peluang baru

Dengan berpikir kritis, lebih memungkinkan seseorang untuk menemukan peluang-peluang baru dalam segala hal bisa dalam pekerjaan maupun bisnis. Berpikir kritis membuat pikiran menjadi lebih tajam dalam menganalisa suatu masalah atau keadaan.

f) Meminimalkan salah persepsi

Salah persepsi akan sering terjadi bila seseorang tidak terbiasa berpikir kritis. Saat ia menerima sebuah pernyataan dari orang lain dan orang lain percaya akan pernyataan tersebut, maka orang yang memiliki pemikiran kritis akan mencari kebenaran dari persepsi tersebut. Orang yang terbiasa berpikir kritis tidak akan mudah salah dalam sebuah persepsi yang belum tentu benar, hanya karena orang lain mengatakan hal tersebut adalah benar. Dengan demikian, berpikir kritis mampu meminimalkan salah persepsi.

g) Tidak mudah ditipu

Seseorang yang terbiasa berpikir kritis mampu berpikir lebih rasional serta beralasan. Orang yang berpikir kritis akan mengambil keputusan berdasarkan fakta, atau ia akan menganalisa suatu anggapan terlebih dahulu kemudian dikaitkan dengan sebuah fakta. Sehingga hal

tersebut akan memudahkannya untuk tidak tertipu atau ditipu oleh orang lain. Ketika orang yang berpikir kritis menerima suatu informasi, ia akan memproses informasi tersebut apakah relevan atau mustahil, sehingga informasi yang ia dapat bisa disimpulkan sebagai informasi yang benar atau mengandung unsur kebohongan.

B. Soal Cerita

Soal cerita merupakan permasalahan kehidupan sehari-hari yang disajikan ke dalam bentuk soal yang berupa narasi atau cerita. Menurut Atim (Ayu & Rakhmawati: 2019) soal cerita adalah suatu permasalahan yang disajikan dalam bentuk kalimat yang mudah dipahami dan mempunyai makna tersendiri. Soal cerita matematika adalah soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang mana dalam mencari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat operasi hitung, bilangan, dan relasi ($<$, $>$, \leq , \geq , $=$). Menurut Wahyudin (2016) soal cerita dapat disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan, soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa soal cerita adalah soal yang disajikan dalam rangkaian kata-kata yang berhubungan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari yang mana dalam mencari penyelesaiannya menggunakan kalimat matematika yang memuat operasi hitung, bilangan dan relasi.

Ketika menyelesaikan soal cerita sebaiknya menggunakan prosedur atau tahapan yang sistematis untuk memperoleh jawaban yang sesuai. Hal tersebut bertujuan agar kesalahan yang dilakukan siswa pada satu tahap tidak

akan mempengaruhi kesalahan pada tahap lain. Menurut Goodstein (Ayu & Rakhmawati: 2019) siswa harus memahami empat tahapan dalam proses pengerjaan soal cerita, yaitu:

- a. Kemampuan mengidentifikasi operasi matematika yang diperlukan
- b. Mengidentifikasi bagian informasi yang relevan
- c. Terampil memformulasikan komputasi secara tepat dan sesuai
- d. Ketepatan dalam melakukan komputasi

Menurut Hartini (Mawasdi dan Yunianta: 2018) mengungkapkan bahwa ada kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu:

- a. Kemampuan verbal, yaitu kemampuan dalam memahami soal dan menginterpretasikannya sehingga mampu mengubahnya ke dalam model matematika.
- b. Kemampuan algoritma, yaitu kemampuan siswa dalam menentukan algoritma yang tepat dalam menyelesaikan soal, ketelitian perhitungan serta kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan dari hasil perhitungan yang siswa tersebut lakukan dan mengaitkannya dengan soal awal yang akan diselesaikan.

Menurut Utami, dkk (2018) soal cerita merupakan bentuk evaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep dasar matematika yang telah dipelajari yang berupa soal penerapan rumus. Oleh sebab itu, peserta didik dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika apabila terampil dengan benar menyelesaikan soal matematikanya.

C. *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity dalam Bahasa Indonesia bermakna kesulitan dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan atau ketidakberuntungan. Menurut Aulia (Saidah & Aulia: 2014) kemampuan *Adversity* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi tidak menyenangkan. Stoltz (2007) mengartikan *Adversity Quotient* (AQ) sebagai ukuran untuk mengetahui respons seseorang dalam menghadapi kesulitan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi setiap kesulitan atau suatu masalah.

2. Karakteristik Seseorang Berdasarkan Kategori *Adversity Quotient*

Berdasarkan respon seseorang dalam menghadapi kesulitan, Stoltz (Ningrum: 2017) dapat mengkategorikan seseorang menjadi tiga jenis yaitu:

a) *Quitters* (orang-orang yang berhenti)

Yaitu orang-orang yang mundur, berhenti dalam menghadapi kesulitan. Para *quitters* menolak segala bentuk tantangan dalam kehidupan. Para *quitters* ini adalah orang-orang yang memiliki AQ rendah

b) *Campers* (orang-orang yang berkemah)

Yaitu orang-orang yang mau menghadapi tantangan sampai tingkat tertentu kemudian berhenti karena telah merasa cukup puas dengan apa yang telah mereka capai atau karena bosan dalam menghadapi situasi yang tidak bersahabat. *Campers* mudah merasa puas terhadap apa yang sudah dicapai dan mengabaikan segala kemungkinan yang masih dapat terjadi. Para *campers* adalah orang-orang yang memiliki AQ sedang.

c) *Climbers* (si pendaki)

Yaitu orang-orang yang dalam hidupnya terus menerus berusaha melakukan perbaikan-perbaikan. *Climbers* menyambut baik adanya tantangan dalam hidup dan selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan untuk mampu melewati kesulitan dalam kehidupan. *Climbers* adalah orang yang sangat gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan. Para *climbers* ini adalah orang-orang yang memiliki AQ tinggi.

Ketika menghadapi kesulitan *quitters* akan menyerah sebelum mencoba, *campers* akan berusaha sampai tingkat tertentu kemudian berhenti, dan *climbers* akan terus bertahan menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, *quitters* disebut orang-orang yang berhenti, *campers* disebut orang-orang berkemah dan *climbers* disebut orang-orang mendaki.

3. Pengukuran dan Pengkategorian *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (2007) untuk mengukur AQ seseorang digunakan instrumen yang disebut *Adversity Response Profile* (ARP). ARP ini

memberikan gambaran singkat yang baru dan sangat penting mengenai apa yang mendorong seseorang dan apa yang mungkin menghambat seseorang untuk melepaskan seluruh potensinya.

ARP terdiri dari beberapa butir soal yang menggambarkan sebuah peristiwa. Pada setiap peristiwa ada dua pertanyaan yang digunakan untuk mengukur dimensi-dimensi AQ yaitu *CO₂RE*. Pada setiap pertanyaan disertai pilihan mengenai respons seseorang dalam menghadapi sebuah peristiwa. Berdasarkan skor yang nanti akan diperoleh dari ARP ini, AQ seseorang dapat dikategorikan menjadi *climber* (166-200), peralihan *climber-camper* (135-165), *camper* (95-134), peralihan *camper- quitter* (60-94), dan *quitter* (0-59). Tidak ada perbedaan antara orang yang memiliki AQ 134 dan orang yang memiliki AQ 135. Namun, ada perbedaan antara orang-orang yang memiliki kategori *climber*, *camper*, dan *quitter*.

4. Dimensi-dimensi *Adversity Quotient*

Menurut Stoltz (Yanti dan Syazali: 2016) *Adversity Quotient* memiliki empat dimensi yang masing-masing merupakan bagian respon seseorang dalam menghadapi masalah. Dimensi-dimensi ini berfungsi untuk menentukan AQ keseluruhan seseorang. Menurut Stoltz (2007) dimensi tersebut antara lain *control* (C/kendali), *origin* dan *ownership* (*O₂*/asal-usul dan pengakuan), *reach* (R/jangkauan) dan *endurance* (E/daya tahan). Berikut ini diuraikan tiap-tiap dimensi tersebut.

a) *Control (C)*

Dimensi pertama adalah *C* yang merupakan singkatan dari *control* atau kendali. Perbedaan antara respon AQ yang rendah dan yang tinggi dalam dimensi ini cukup dramatis. Mereka yang skor AQ lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa dalam hidup daripada orang yang mempunyai skor AQ rendah.

Orang yang skornya rendah pada dimensi *C* ini cenderung berpikir bahwa tidak ada yang bisa ia lakukan sama sekali. Keuletan dan tekad yang tak kenal lelah timbul dari skor AQ yang tinggi dan ia kebal terhadap ketidakberdayaan. Dengan merasakan tingkat kendali bahkan yang sangat kecil sekalipun akan membawa pengaruh yang sangat kuat pada tindakan-tindakan dan pikiran-pikiran yang mengikutinya.

b) *Origin & Ownership (O₂)*

Dimensi kedua adalah *O₂* yaitu *origin* (asal usul) dan *ownership* (pengakuan). *Origin* atau asal usul ada kaitannya dengan rasa bersalah. Orang yang memiliki AQ rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi. Rasa bersalah yang kadarnya tepat dapat mengubah orang untuk bertindak, tetapi rasa bersalah yang berlebihan dapat menimbulkan kelumpuhan (orang enggan berbuat apa-apa untuk memperbaiki) karena akan menjadi berkecil hati.

Orang yang mempunyai skor asal usulnya rendah cenderung berpikir bahwa semua yang terjadi adalah kesalahannya. Semakin

rendah skor asal usul maka semakin besar kecenderungan menyalahkan diri sendiri, sebaliknya semakin tinggi skor asal usul orang semakin dapat menempatkan perannya dalam suatu kesalahan pada tempat yang sewajarnya.

Hal yang lebih penting lagi dalam menghadapi kesulitan adalah bersedia mengakui akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan bersedia memikul tanggung jawab. Hal tersebut adalah setengah kedua dari dimensi O_2 yaitu *ownership* atau pengakuan. Semakin tinggi skor pengakuan seseorang maka semakin besar ia mengakui akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya, dan ketika skor pengakuan seseorang semakin rendah maka semakin besar ia tidak mengakui akibat-akibat dari suatu perbuatan apapun penyebabnya. Skor pada dimensi O_2 adalah gabungan dari skor *origin* dan skor *ownership*.

c) *Reach (R)*

Dimensi ketiga adalah R yaitu *reach* (jangkauan). Semakin rendah skor pada dimensi ini maka semakin besar kemungkinannya orang tersebut menganggap peristiwa-peristiwa buruk sebagai bencana dengan membiarkannya meluas. Sebaliknya, semakin tinggi skor pada dimensi ini maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

d) *Endurance (E)*

Dimensi keempat adalah E yaitu *endurance* (daya tahan). Semakin rendah skor seseorang pada dimensi ini maka semakin besar

kemungkinan orang tersebut akan menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama.

D. Hubungan Berpikir Kritis dan *Adversity Quotient*

Yuliatin dan Ismail (2019) mengungkapkan bahwa berpikir sebagai suatu aktivitas kognitif yang muncul ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah yang harus diselesaikan dan salah satu bentuk berpikir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yaitu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan sebuah cara ketika ingin mengambil keputusan karena berpikir kritis muncul saat seseorang dihadapkan pada situasi atau masalah yang dapat terjadi kapan saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ennis (Kurniati: 2019) bahwa berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir yang mempunyai tujuan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan.

Adversity Quotient (AQ) merupakan suatu kecerdasan untuk menghadapi kesulitan. AQ menunjukkan seberapa mampu seseorang bertahan sampai pada akhirnya mencapai kemenangan, mundur di tengah jalan, atau menghindari dari tantangan. AQ dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*. Supardi (Nurfitriyanti, dkk: 2020) juga menjelaskan bahwa AQ bukan hanya kemampuan seseorang dalam mengatasi kesulitan yang ada, akan tetapi juga diharapkan dapat mengubah pandangan seseorang mengenai sebuah kesulitan yang dianggap sebagai sebuah peluang baru untuk mencapai kesuksesan yang diinginkan.

Menurut Yuliatin dan Ismail (2019) AQ mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan. Setiap kategori AQ baik *climber*, *camper*, maupun *quitter* masing-masing akan menggunakan cara yang berbeda ketika mengambil suatu keputusan. Perbedaan itulah yang mengakibatkan berpikir kritis setiap siswa menjadi berbeda. Arman, dkk (2019) juga menyatakan bahwa tinggi rendahnya kecerdasan adversitas seseorang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis walaupun kontribusinya tidak terlalu besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoltz (2007) yang menyatakan bahwa individu dengan kecerdasan adversitas yang baik ketika mengalami kesulitan cenderung merasa bertanggung jawab (*ownership*) atas masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol masalah dan cermat dalam mencari pemecahan masalah dari masalah yang dihadapinya tersebut serta fokus terhadap solusi.

Berdasarkan dari pembahasan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa berpikir kritis itu penting, karena merupakan cara ketika mengambil keputusan. Ternyata kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kecerdasan adversitas yang bisa membuat individu bertahan dan berusaha mendorong dirinya untuk menemukan solusi yang tepat ketika dihadapkan dengan permasalahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa berpikir kritis melibatkan AQ ketika ingin mengambil keputusan.

E. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan

pengertian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal cerita”.

F. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat dan Veny Triyana Andika Sari (2019) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian (1) AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebesar 61% sedangkan sisanya (39%) dipengaruhi oleh faktor dari luar AQ; (2) Terdapat perbedaan pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau berdasarkan tingkatan AQ (*climber, camper, quitter*).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novita Nurul Aini dan Mohammad Mukhlis (2020) yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Soal Cerita Matematika Berdasarkan Teori Polya ditinjau dari *Adversity Quotient*”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil penelitian (1) Siswa bertipe *climber* mampu memenuhi semua indikator pemecahan masalah pada soal cerita yang meliputi indikator memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa kembali hasil pemecahan masalah; (2) Siswa bertipe *camper* memenuhi semua indikator pemecahan masalah kecuali pada tahap memeriksa kembali hasil penelitian

pemecahan masalah; (3) Siswa bertipe *quitter* dalam menyelesaikan soal cerita memenuhi tahap memahami masalah dan merencanakan strategi pemecahan masalah akan tetapi masih kurang tepat, sedangkan tahap melaksanakan rencana pemecahan masalah dan memeriksa hasil pemecahan masalah tidak terpenuhi oleh siswa *quitter*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Rahayu dan Fitri Alyani (2020) yang berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient*”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil sebagian besar peserta didik berada pada tipe *campers*, AQ memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kemampuan berpikir kritis matematis siswa, AQ dan kemampuan berpikir kritis matematis memiliki kolerasi/hubungan yang signifikan sehingga terdapat penjabaran mengenai tipe-tipe AQ.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Leonard dan Niky Amanah (2014) yang berjudul “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil adanya pengaruh positif *Adversity Quotient* (AQ) dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika, adanya pengaruh positif *Adversity Quotient* (AQ) terdapat prestasi belajar matematika, dan adanya pengaruh positif kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar matematika.